

PRINSES JULIANA SCHOOL DI YOGYAKARTA TAHUN 1919-1950

PRINCESS JULIANA SCHOOL IN YOGYAKARTA YEAR 1919-1950

Oleh: Amalia Rosanda Ramadhani dan Dr. Dyah Kumalasari, M. Pd.
Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
amaliarosanda@gmail.com

Abstrak

Prinses Juliana School merupakan sekolah teknik pertama yang didirikan di Yogyakarta pada tahun 1919. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) latar belakang didirikannya *Prinses Juliana School*, (2) *Prinses Juliana School* tahun 1919-1942, dan (3) *Prinses Juliana School* tahun 1943-1950. Penelitian ini dilakukan melalui lima tahapan metodologi penelitian sejarah. Tahap pertama adalah pemilihan topik yang akan diteliti. Tahap kedua adalah pengumpulan sumber yang dapat berupa sumber primer maupun sumber sekunder, sumber primer yang digunakan oleh peneliti adalah *Bijblad*, *Regeeringsalmanak*, dan *Staatsblad*. Tahap ketiga adalah kritik sumber yang sudah dikumpulkan. Tahap keempat adalah interpretasi atau menafsirkan fakta-fakta sejarah. Tahap kelima adalah historiografi atau penulisan sejarah. Hasil penelitian ini adalah: (1) Berdirinya *Prinses Juliana School* bertujuan untuk memenuhi tenaga ahli yang dibutuhkan oleh perusahaan swasta yang berada di Hindia Belanda; (2) *Prinses Juliana School* merupakan sekolah teknik negeri, maka peyelengarannya dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda. Sekolah *Prinses Juliana School* memiliki beberapa fasilitas penunjang yang lengkap. Fasilitas tersebut berupa ruang kelas yang dilengkapi dengan peralatan yang lengkap, guru-guru ahli, buku-buku pelajaran, dan terdapat beasiswa untuk meringankan biaya sekolah yang cukup mahal; dan (3) *Prinses Juliana School* dapat tetap bertahan saat pendudukan Jepang di Indonesia, walaupun murid-murid dari *Prinses Juliana School* tidak dapat terlepas dari tugas kemiliteran. Pada awal masa kemerdekaan *Prinses Juliana School* yang berganti nama menjadi STM (Sekolah Teknik Menengah), selain itu masih terdapat masalah penggunaan gedung sekolah oleh TNI. Murid dan guru STM pun melakukan protes hingga melakukan mogok untuk mendapatkan gedung sekolah mereka kembali, dan tahun 1950 gedung sekolah dapat dikembalikan.

Kata Kunci: *Sekolah Teknik, Prinses Juliana School, 1919-1950*

Abstrack

Prinses Juliana School is the first technical school established in Yogyakarta in 1919. This study aimed to investigate: (1) the background of the establishment of the *Princess Juliana School*, (2) *Princess Juliana School* in 1919-1942, and (3) the *Princess Juliana School* in 1943-1950. This study was conducted through five stages in the historical research method. The first stage was the selection of topics to be studied. The second stage was the collection of sources that could be both primary sources and secondary sources, the primary sources used by researcher were *Bijblad*, *Regeeringsalmanak*, and *Staatsblad*. The third stage was the criticism of the sources that had been collected. The fourth stage was the interpretation of historical facts. The fifth stage was historiography or history writing. The results of this study were as follows: (1) The establishment of the *Prinses Juliana School* aimed to meet the experts required by a private companies in the Dutch East Indies; (2) *Prinses Juliana School* is a state technical school so that it's operation was directly supervised by the government of the Dutch East Indies. *Prinses Juliana School* has some complete supporting facilities. The facilities were classrooms equipped with complete equipment, expert teachers, textbooks, and scholarships to alleviate fairly expensive school fees; and (3) *Prinses Juliana School* could be survived during Japanese occupation in Indonesia, although the students of *Prinses Juliana School* could not be separated from the military duty. At the beginning of the independence of *Prinses Juliana School* which was renamed STM (Secondary School of Engineering), besides there were still problems with the use of the school buildings by TNI. Students and teachers of STM also protested to strike to get their school buildings back, and in 1950 the school building could be restored.

Keywords: *School of Engineering, Prinses Juliana School, 1919-1950*

PENDAHULUAN

Pada awal abad ke-20 ini pemerintah Hindia Belanda menerapkan kebijakan yang baru, yakni Politik Etis. Latar belakang diterapkannya politik etis adalah nasib rakyat Indonesia yang tidak kunjung sejahtera. Van Deventer menulis sebuah artikel dalam majalah *De Gids* tahun 1899 dengan judul “*Een Ereschuld*” atau “Hutang Kehormatan”.¹

Politik etis ini diselenggarakan pada tiga bidang yakni irigasi, emigrasi (transmigrasi), dan edukasi.² Sebenarnya politik etis ini masih berkaitan dengan politik sebelumnya, yakni politik liberal. Politik liberal atau politik pintu terbuka merupakan suatu politik dimana membuka jalan bagi pihak swasta untuk menanamkan modalnya di Indonesia.³

Sebelum diterapkannya Politik Etis, sekolah milik pemerintah yang didirikan merupakan sekolah dasar yang sederhana. Sekolah tersebut memang hanya bertujuan agar rakyat pribumi dapat membaca dan menulis sehingga dapat mengerjakan pekerjaan administrasi.⁴

Setelah diterapkannya Politik Etis, kebutuhan aparatur birokrasi dan administrasi kolonial semakin meningkat sehingga diperlukan pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan spesialisasi dan keahliannya.⁵ Faktor inilah yang nantinya akan mempengaruhi bidang edukasi atau pendidikan yang ada di Hindia Belanda.

Semenjak diterapkannya politik ini jumlah dan jenis sekolah yang didirikan semakin bertambah dengan pesat. Sekolah yang didirikan tidak lagi hanya merupakan sekolah dasar dan

umum, namun mulai didirikan sekolah-sekolah kejuruan (*Vakonderwijs*).

Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.⁶ Penelitian ini akan membahas mengenai sekolah teknik *Prinses Juliana School* dari tahun 1919 hingga 1950.

Sumber yang digunakan buku *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman* karya Sumarsono Mestoko yang diterbitkan oleh PN Balai Pustaka pada tahun 1985 berisi mengenai tujuan pendidikan, landasan idiil, dan penggolongan pendidikan di Hindia Belanda.

Buku *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta* karya Sri Sutjiatiningsih dan Sutrisno Kutoyo akan menjelaskan sekolah apa saja yang ada di Yogyakarta dan bagaimana perkembangannya.

Buku *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka* karya Soegarda Poerbakawatja yang diterbitkan oleh PT Gunung Agung pada tahun 1970. Buku ini menjelaskan kondisi pendidikan di Indonesia pada masa awal kemerdekaan.

Metode Penelitian

Pada setiap penelitian pasti terdapat suatu rangkaian tahapan yang dilakukan oleh peneliti, yang menurut Kuntowijoyo terdapat lima tahap. Tahapan tersebut yakni pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi (penafsiran), dan penulisan (historiografi).⁷

¹ Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 1

² A. Daliman, *Sejarah Indonesia Abad XIX-Awal Abad XX : Sistem Politik Kolonial dan Administrasi Pemerintahan Hindia Belanda*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial UNY, 2001), hlm. 67.

³ Cahyo Budi Utomo, *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia dari Kebangkitan hingga Kemerdekaan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), hlm. 18.

⁴ Soegarda Poerbakawatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*. Jakarta: Gunung Agung, 1970), hlm. 30-31.

⁵ Suhartono, *loc. cit.*

⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY*, (Yogyakarta: Prodi Pendidikan Sejarah, 2013), hlm. 3.

⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 69.

Pada tahap pemilihan topik menurut Kuntowijoyo, sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.⁸ Sumber penelitian pada tahap pengumpulan sumber terbagi menjadi dua yakni sumber primer dan sumber sekunder.⁹ Sumber primer yang digunakan yakni *Regeeringsalmanak*, *Bijblad*, *Staatsblad*, dan *Programma van de Technische Werkschool te Djocdjakarta*.

Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku dan dokumen pendukung yakni Abdurrachman Surjomihardjo. 2008. *Kota Yogyakarta 1880-1930: Sejarah Perkembangan Sosial*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia. Brugmans, I. J. 1987. *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Djohan Makmur, dkk. 1993. *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*. Jakarta: Depdikbud. Wardiman Djojonegoro. 1996. *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

Pada tahap ketiga peneliti akan melakukan kritik sumber untuk menentukan keabsahan sumber. Kritik sumber terbagi menjadi dua yakni kritik intern dan kritik ekstern. Tahap selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi merupakan salah satu hal dilakukan untuk menafsirkan suatu karya guna mengetahui keterkaitan karya tersebut. Terdapat dua macam interpretasi yakni analisis dan sintesis.

Penulisan atau lebih dikenal dengan Historiografi merupakan tahap terakhir dari penelitian ini. Historiografi ini sendiri merupakan suatu kegiatan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu berdasarkan fakta-fakta sejarah maupun sumber-sumber yang diperoleh dengan menggunakan imajinasi peneliti.

PEMBAHASAN

Situasi Pendidikan Kejuruan di Yogyakarta Awal Abad ke-20

MULO, AMS, dan HBS merupakan sekolah-sekolah umum pada jenjang pendidikan menengah. Selain ketiga sekolah tersebut ada juga pendidikan menengah kejuruan atau *Vakonderwijs*.

Sekolah kejuruan yang pertama kali didirikan adalah Sekolah Guru atau *Kweekschool*. Sekolah Guru Negeri yang pertama kali didirikan di Yogyakarta pada tanggal 7 April 1897 bernama *Kweekschool voor Inlandsche Onderwijzer* yang terkenal dengan Sekolah Raja.¹⁰ Kemudian dibangun *Kweekschool* yang terletak di Jetis, Yogyakarta. Masa pendidikan *Kweekschool* Jetis ini enam tahun, namun tahun 1925 dipadatkan menjadi lima tahun.

Sekolah kejuruan yang didirikan selanjutnya adalah Sekolah Pertukangan. Sekolah Pertukangan ini sendiri terdapat dua jenis yakni *Ambachts Leergang* dan *Ambachtsschool*. *Ambachts Leergang* merupakan sekolah pertukangan yang menggunakan bahasa daerah sebagai pengantarnya dan menerima lulusan dari Sekolah Lanjutan (*Vervolgschool*). *Ambachtsschool* merupakan sekolah pertukangan yang menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantarnya. Sekolah ini menerima lulusan dari HIS, HCS, dan Sekolah Peralihan (*Schakelschool*). Sekolah Pertukangan ini cukup banyak didirikan di Yogyakarta karena bertepatan dengan berdirinya beberapa parik gula yang berada di Beran, Sewugalur, dan Gesikan Bantul.¹¹

Mereka yang telah lulus dari *Ambachtsschool* dapat melanjutkan pendidikannya di Sekolah Teknik atau *Technisch Onderwijs*. Sekolah ini nantinya akan menghasilkan tenaga pengawas (*opzichter*)

⁸ *Ibid.*, hlm 71.

⁹ *Ibid.*, hlm 75.

¹⁰ Panitia Peringatan, *Kota Jogjakarta 200 tahun 7 Oktober 1756 – 7 Oktober 1956*, (Yogyakarta: -, 1956), hlm 87.

¹¹ I. Djumhur dan Danasuparta, *Buku Pelajaran Sejarah Pendidikan untuk PGA 6 tahun; SPG; KPG dan kursus-kursus Guru yang sederajat*, (Bandung: CV Ilmu Bandung, 1974), hlm. 142.

semacam tenaga teknik menengah dibawah tenaga insinyur. Sekolah teknik yang pertama kali didirikan adalah *Koningin Wilhelmina School* (KWS) di Jakarta pada tahun 1906. Pada awalnya sekolah ini masih belum merupakan sekolah teknik murni karena terdiri dari dua bagian yaitu bagian Sastra/Ekonomi dan bagian Teknik. Pada tahun 1912 di Surabaya kemudian didirikan pula sekolah teknik dengan nama *Koningin Emma School* (KES).¹²

Sekolah Dagang atau *Handels Onderwijs* merupakan sekolah yang didirikan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan-perusahaan Eropa di Indonesia. Sekolah dagang yang ada di Yogyakarta bernama *Djokjasche Handels School* di Jetis dan *Nationale Handels School* (NHS) di Bintaran. Sekolah dagang tersebut didirikan dengan tujuan untuk lebih memajukan perdagangan Yogyakarta yang terkenal akan hasil batik, kerajinan perak, dan tenun.¹³

Pendidikan kejuruan yang didirikan kemudian adalah pendidikan kejuruan wanita atau *Meisjes Valkonderwijs*. Pada tahun 1918 didirikan sekolah kepandaian atau *Lagere Nijverheidschool voor Meisjes*, sekolah ini didirikan oleh pihak swasta yang terinspirasi dari gagasan R. A. Kartini. Yogyakarta pun juga terdapat beberapa sekolah kejuruan wanita ini yakni di Jalan Serayu, di Kota Wonosari yang sekarang digunakan sebagai SD V, dan di Kulonprogo yang sekarang digunakan sebagai SD IV Wates.¹⁴

Prinses Juliana School Tahun 1919-1942

Sekolah teknik ketiga yang didirikan di Indonesia adalah *Prinses Juliana School*, yang didirikan di Yogyakarta. *Prinses Juliana School*

didirikan pada tahun 1919 berdasarkan pasal 1 keputusan 6 Juli 1917 no. 28 yang dimuat pada *Staatsblad* tahun 1919 no. 189.

Peraturan sekolah *Prinses Juliana School* pada umumnya hampir sama dengan peraturan sekolah teknik lainnya hanya saja terdapat perbedaan dalam tenaga kerja yang akan dihasilkan. *Prinses Juliana School* nantinya hanya akan membuka kelas untuk pelatihan menjadi tenaga ahli konstruksi. *Koningin Wilhelmina School* membuka tiga kelas yakni kelas untuk pelatihan tenaga mekanik, pelatihan tenaga ahli konstruksi, dan pelatihan ahli pertambangan. *Koningin Emma School* membuka dua kelas yakni kelas untuk pelatihan mekanik dan pelatihan tenaga ahli konstruksi.¹⁵

Sekolah teknik *Prinses Juliana School* pada masa kolonial terdiri dari dua bangunan utama dan beberapa bangunan kecil lainnya. Dua bangunan utama tersebut merupakan ruang-ruang kelas, sedangkan bangunan kecil merupakan gudang. Kelas-kelas yang ada di dua bangunan utama dibedakan berdasarkan mata pelajaran yang akan ditempuh oleh murid,¹⁶ misalnya ada kelas *Waterpassen*, kelas *Bouwkunde*, dan lain-lain, melihat hal ini maka sistem pembelajaran di *Prinses Juliana School* adalah *moving class*. Sistem *moving class* ini memudahkan proses belajar mengajar, dimana peralatan dan mesin-mesin yang akan digunakan untuk pembelajaran tidak perlu dipindah ruang.

Pada setiap awal tahun ajaran baru, direksi sekolah, guru, dan staf memiliki beberapa tugas. Tugas pertama adalah melaksanakan ujian masuk yang diadakan satu tahun sekali.¹⁷ Ujian masuk yang diadakan oleh *Prinses Juliana School* berupa ujian tertulis yang bertujuan untuk

¹² Sumarsono Mestoko, dkk., *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), hlm. 117.

¹³ Sri Sutjiatiningsih dan Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Depdikbud, 1980/1981), hlm. 70.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 71.

¹⁵ *Bijblad op het Staatsblad van Nederlandsch-Indie no. 7831 artikel 2*, (Batavia: Landsdrukkerij, 1918), hlm 35.

¹⁶ *Burgerlijke Openbare Werken Sistem Agenda (Afdelling A) 1925-1933*.

¹⁷ *Bijblad op het Staatsblad van Nederlandsch-Indie no. 7831 artikel 1*, (Batavia: Landsdrukkerij, 1918), hlm. 386.

mengujikan beberapa mata pelajaran dan kemampuan dasar siswa. Kemampuan dasar yang diujikan yakni menulis, membaca, dan melatih tanda tangan¹⁸, sedangkan mata pelajaran yang diujikan antara lain bahasa Belanda, Sejarah Belanda dan Hindia Belanda, Geografi, dan Aritmatika.¹⁹

Tugas selanjutnya adalah menentukan besarnya biaya sekolah pada setiap murid baru dan melakukan seleksi beasiswa. Biaya sekolah yang harus dibayarkan di *Prinses Juliana School* cukup mahal, oleh karena itu pemerintah Hindia Belanda memberikan beasiswa. Beasiswa tersebut bertujuan untuk murid agar meringankan beban biaya yang harus dibayarkan kepada sekolah. Besarnya beasiswa yang akan diterima oleh murid akan berbeda-beda sesuai dengan aturan dan ketentuan yang ada, ada beasiswa yang diberikan secara menyeluruh dan ada juga beasiswa sebagian.²⁰

Biaya sekolah pokok akan dibayarkan setiap bulan pada tiga bulan awal tahun ajaran baru. Pembayaran tersebut rutin dilakukan pada setiap bulannya sebelum tanggal 15, apabila ada murid yang telat membayar biaya pokok sekolah maka akan diberikan jangka waktu tertentu untuk melunasinya.²¹

Biaya sekolah terbilang mahal karena murid-murid mendapatkan fasilitas yang lengkap, mulai dari setiap ruang kelas dilengkapi dengan peralatan praktek, buku-buku penunjang, dan guru yang berkualitas. Pemerintah Hindia Belanda memiliki suatu program dimana untuk mendapatkan guru yang berkualifikasi tinggi

maka pemerintah Hindia Belanda mendatangkan guru dari negeri Belanda.²²

Guru yang didatangkan langsung dari Belanda merupakan tenaga kerja guru yang telah lolos tes seleksi sebelumnya. Tes seleksi tersebut berupa tes kesehatan, tes pengamalan kerja, dan beberapa tes lainnya. Tenaga kerja guru yang bisa memenuhi seluruh persyaratan yang ada, maka kemudian akan dikirimkan ke Hindia Belanda. Guru yang dikirimkan ke Hindia Belanda sendiri memiliki suatu kontrak kerja yang berhubungan dengan gaji yang akan mereka terima.²³

Gaji sebesar 250 gulden merupakan gaji pokok guru di sekolah teknik yang diterima setiap bulannya, selain gaji pokok tersebut guru juga bisa mendapatkan gaji tambahan. Guru yang bertugas mengajar diluar jam pelajaran yang sudah diatur dalam jadwal atau guru yang mengajar kelas tambahan maka akan mendapatkan gaji tambahan.²⁴

Pemerintah Hindia Belanda juga menerapkan peraturan standar guru yakni guru yang dinilai sudah tidak mampu mengajar baik karena faktor usia atau menderita penyakit di Hindia Belanda maka akan diberhentikan dari tugas mengajar. Peraturan tersebut menandakan bahwa pemerintah Hindia Belanda tidak ingin sembarangan orang yang dapat mengajar di sekolah khusus bangsa Eropa.²⁵

¹⁸ *Bijblad op het Staatsblad van Nederlandsch-Indie no. 7687 artikel 17*, (Batavia: Landsdrukkerij, 1918), hlm. 40.

¹⁹ *Bijblad op het Staatsblad van Nederlandsch-Indie no. 7831 artikel 4*, (Batavia: Landsdrukkerij, 1918), hlm. 387.

²⁰ *Bijblad op het Staatsblad van Nederlandsch-Indie no. 5686 artikel 5*, (Batavia: Landsdrukkerij, 1916), hlm. 345.

²¹ *Bijblad op het Staatsblad van Nederlandsch-Indie no. 7687 artikel 26*, (Batavia: Landsdrukkerij, 1918), hlm 44.

²² S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 96.

²³ *Staatsblad van Nederlandsch-Indie Over Het Jaar 1919 no. 583*, (Batavia: Landsdrukkerij, 1920), hlm. 1.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Staatsblad van Nederlandsch-Indie Over Het Jaar 1920 no. 896 artikel 2*, (Batavia: Landsdrukkerij, 1921), hlm. 1.

Prinses Juliana School Tahun 1943-1950

Pada tanggal 8 Maret 1942 Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang²⁶ sehingga dimulailah masa pendudukan Jepang di Indonesia. Pada saat itu Jepang sedang mengikuti Perang Asia Timur Raya sehingga kebijakan pada masa pemerintahan Jepang memiliki dua prioritas, yakni menghapuskan pengaruh-pengaruh Barat di kalangan masyarakat dan memobilisasikan rakyat Indonesia untuk kemenangan perang Jepang.²⁷

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda sekolah-sekolah dibagi dalam dua kategori, yakni sekolah untuk rakyat pribumi dan sekolah untuk golongan elit tertentu. Dua kategori sekolah tersebut kemudian dilebur menjadi satu yakni sekolah untuk seluruh kalangan masyarakat.²⁸ Peleburan sekolah-sekolah tersebut mengakibatkan banyak sekolah Belanda yang dipaksa tutup oleh pemerintahan Jepang.

Sekolah kejuruan memang masih tetap dipertahankan namun, jumlah sekolahnya berkurang banyak. Sekolah kejuruan yang tetap dibuka yakni Sekolah Pertukangan atau *Kogyo Gakko*, Sekolah Teknik Menengah atau *Kogyo Semmon Gakko*, Sekolah Pertanian atau *Nogyo Gakko*, dan sekolah Pelayaran.²⁹ *Prinses Juliana School* yang merupakan Sekolah Teknik Menengah dapat mempertahankan eksistensinya, walaupun kegiatan di dalam sekolah bercorak militer. Kebiasaan orang Jepang juga harus dilakukan oleh murid sekolah yakni setiap pagi hari menyanyikan lagu kebangsaan Jepang *Kimigayo* lalu melakukan *Saikeirei*³⁰. Murid yang tinggal di asrama sekolah wajib melakukan hal tersebut, setelah itu para murid akan melakukan

Taiso (senam pagi) dan kemudian bersiap untuk sekolah.

Tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia menyatakan kemerdekaannya melalui pembacaan proklamasi. Kemerdekaan Indonesia ini berlangsung dengan cepat, sehingga pada masa awal kemerdekaan Indonesia masih belum memiliki pemerintahan yang stabil.

Kebijakan pendidikan yang diambil pada masa awal kemerdekaan yakni membuka kesempatan belajar bagi seluruh rakyat Indonesia sebesar-besarnya, baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan.³¹ Pemerintah Indonesia pun kemudian mulai mengambil alih sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, baik sekolah dari pemerintahan Hindia Belanda maupun dari pemerintahan Jepang. Sekolah-sekolah tersebut kemudian banyak mengalami perubahan, baik dari nama sekolah hingga peraturan-peraturan yang ada disekolah sebelumnya.

Prinses Juliana School setelah kepemilikannya berganti berada di tangan Indonesia maka kemudian nama sekolah teknik tersebut berganti menjadi Sekolah Teknik Menengah (STM) I Jetis. Kegiatan belajar mengajar pun berlangsung seperti biasa hanya menyesuaikan dengan beberapa perubahan, diantaranya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

Kemerdekaan Indonesia ini tidak lantas diterima oleh pihak Belanda, pihak Belanda kemudian masih melakukan usaha untuk menguasai Indonesia baik secara diplomasi maupun melalui agresi militer. Usaha Belanda untuk menguasai Indonesia terus dilakukan hingga tanggal 19 Desember 1948 Yogyakarta

²⁶ Djohan Makmur, dkk, *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*, (Jakarta: Depdikbud, 1993), hlm. 100.

²⁷ Ricklefs, M. C., *A History of Modern Indonesia*, Terj. Dharmono Hardowidjono, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hlm. 300.

²⁸ I. Djumhur dan Danasuparta, *op. cit.*, hlm. 196.

²⁹ Ary H. Gunawan, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm. 27.

³⁰ *Saikeirei* merupakan kegiatan dimana para murid menghadap ke arah negara Jepang sambil menghormat dengan membungkukkan badan 90° kepada kaisar Jepang Tenno Heika. Lihat Ary H. Gunawan, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm. 26.

³¹ Soegarda Poerbakawatja, *op. cit.*, hlm. 30.

berhasil diduduki oleh tentara Belanda. Yogyakarta yang berhasil dikuasai kembali oleh tentara Belanda mengakibatkan gedung-gedung yang ada di STM I Jetis dikuasai dan digunakan sebagai salah satu markas.³²

Gedung STM yang juga dikuasai oleh tentara Belanda secara tidak langsung menghentikan segala kegiatan belajar mengajar yang ada di STM tersebut. Tidak hanya itu karena gedung dikuasai maka dokumen-dokumen penting dan peralatan sekolah banyak yang hilang dan rusak.

Yogyakarta dapat direbut kembali kekuasaannya oleh Indonesia melalui Serangan Umum 1 Maret, kemudian kepemimpinan STM diserahkan kepada Stambul Kolopaking.³³ Stambul Kolopaking pun menjadi kepala sekolah pertama di STM I.³⁴ Saat itu STM I Jetis masih belum bisa menggunakan gedungnya secara keseluruhan. Gedung STM masih digunakan oleh TNI sebagai asrama Tentara Pelajar. Penggunaan STM oleh TNI tersebut masih belum diketahui hingga kapan, oleh karena itu kemudian guru-guru dan murid berusaha untuk meminta kembali gedung STM secara keseluruhan.

Usaha yang dilakukan oleh guru dan murid dilakukan dimulai dari membuat tuntutan. Guru dan murid mengajukan tuntutan pengembalian gedung STM dikarenakan fasilitas yang ada di Sekolah Guru A (SGA) dan Sekolah Guru B (SGB) tidak memadai untuk seluruh murid STM, SGA, dan SGB. Murid STM harus berbagi gedung sekolah dengan SGA dan SGB. Hal ini membuat situasi kegiatan belajar dan mengajar tidak kondusif, padahal masing-masing sekolah baik STM, SGA, dan SGB telah memiliki gedung tersendiri dengan fasilitas yang cukup memadai.

Pengajuan tuntutan tidak membuat adanya suatu perubahan, oleh karena itu murid-murid STM, SGA, dan SGB sempat melakukan aksi mogok.³⁵ Pengembalian gedung sekolah ini sayangnya tidak dapat berlangsung dengan cepat karena pemindahan akademi militer dari Yogyakarta ke Cimahi terhalang oleh aksi *Westerling*.³⁶ Hingga akhirnya pada bulan Januari tahun 1950 gedung STM akhirnya dapat dikosongkan oleh TNI.³⁷

KESIMPULAN

Penerapan Politik Etis memiliki pengaruh yang besar dibidang pendidikan. Pendidikan di Hindia Belanda tidak lagi hanya merupakan pendidikan umum saja, namun sudah berkembang juga pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan sendiri merupakan pendidikan yang mengkolaborasikan mata pelajaran teori dan mata pelajaran praktek.

Prinses Juliana School merupakan salah satu sekolah kejuruan tersebut. *Prinses Juliana School* adalah sekolah teknik ketiga yang didirikan di Indonesia, sebelumnya sudah terdapat *Koningin Wilhelmina School* di Batavia dan *Koningin Emma School* di Surabaya.

Pendirian *Prinses Juliana School* bertujuan untuk memenuhi tenaga ahli dengan upah yang murah. Berkembangnya bidang industri dan perusahaan asing mengakibatkan dibutuhkannya banyak tenaga ahli. Tenaga ahli yang didatangkan dari Eropa akan membutuhkan waktu dan biaya yang besar, sehingga untuk menghemat kas pemerintah Hindia Belanda membangun sekolah teknik tersebut. Lulusan dari sekolah teknik akan menghasilkan tenaga ahli

³² Arsip Kabinet Perdana Menteri RI, Yogyakarta Tahun 1949–1950.

³³ Sri Sutjiatiningsih dan Sutrisno Kutoyo, *op. cit.*, hlm. 143.

³⁴ Staff SMK Negeri 2 Yogyakarta. –. *Sejarah SMK 2 Yogyakarta*. Tersedia pada <http://www.smk2-yk.sch.id/index.php/tentang/sejarah>. Diakses pada 18 Februari 2017 pukul 10.00.

³⁵ Arsip Sekretariat Negara RI Yogyakarta, Desember 1949-1950.

³⁶ Arsip Kabinet Perdana Menteri RI, Yogyakarta Tahun 1949–1950.

³⁷ Sri Sutjiatiningsih dan Sutrisno Kutoyo, *op. cit.*, hlm. 133-134.

konstruksi semacam tenaga teknik menengah dibawah tenaga insinyur.

Masa pendudukan Jepang, *Prinses Juliana School* tetap diperbolehkan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar, namun segala yang masih berhubungan dengan Belanda disingkirkan. Pemerintahan Jepang juga membuat suatu kesatuan tentara yang berasal dari murid-murid sekolah, tak terkecuali murid-murid dari *Prinses Juliana School* yang juga turut serta dalam berperang.

Kemerdekaan Indonesia yang berlangsung cepat mengakibatkan belum stabilnya pemerintahan Indonesia sehingga saat agresi militer II, Belanda berhasil menguasai Yogyakarta yang kemudian gedung sekolah *Prinses Juliana School* digunakan sebagai markas. Arsip dokumen dan peralatan sekolah banyak yang rusak dan hilang saat terjadinya agresi militer tersebut. Yogyakarta telah berhasil direbut kembali kekuasaannya, namun gedung sekolah *Prinses Juliana School* kemudian digunakan oleh tentara pelajar sebagai asrama. Kegiatan belajar mengajar pun terganggu, murid dan guru kemudian melakan aksi protes hingga melakukan mogok untuk mendapatkan kembali sekolah mereka. Tahun 1950 gedung sekolah *Prinses Juliana School* dapat digunakan kembali untuk melakukan kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Arsip *Burgerlijke Openbare Werken Sistem Agenda (Afdelling A)* 1925–1933.

Arsip Kabinet Perdana Menteri RI, Yogyakarta Tahun 1949–1950.

Arsip Sekretariat Negara RI Yogyakarta, Desember 1949-1950.

Bijblad op het Staatsblad van Nederlandsch-Indie no. 5686. 1916. Batavia: Landsdrukkerij.

Bijblad op het Staatsblad van Nederlandsch-Indie no. 7687. 1918. Batavia: Landsdrukkerij.

Bijblad op het Staatsblad van Nederlandsch-Indie no. 7831. 1918. Batavia: Landsdrukkerij.

Staatsblad van Nederlandsch-Indie Over Het Jaar 1919 no. 583. 1920. Batavia: Landsdrukkerij.

Staatsblad van Nederlandsch-Indie Over Het Jaar 1920 no. 896. 1921. Batavia: Landsdrukkerij.

Buku

Ary H. Gunawan. (1986). *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.

Cahyo Budi Utomo. (1995). *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia dari Kebangkitan hingga Kemerdekaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Daliman, A. (2001). *Sejarah Indonesia Abad XIX-Awal Abad XX: Sistem Politik Kolonial dan Administrasi Pemerintahan Hindia Belanda*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial UNY.

Djohan Makmur, dkk. (1993). *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*. Jakarta: Depdikbud.

Djumhur, I. dan Danasuparta. (1974). *Buku Pelajaran Sejarah Pendidikan untuk PGA 6 tahun; SPG; KPG dan kursus-kurus Guru yang sederajat*. Bandung: CV Ilmu Bandung.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Nasution, S. (2001). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Panitia Peringatan. (1956). *Kota Jogjakarta 200 tahun 7 Oktober 1756–7 Oktober 1956*. Yogyakarta: –.

Ricklefs, M. C. (2007). *A History of Modern Indonesia*. (Terjemahan Dharmono Hardowidjono). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Soegarda Poerbakawatja. (1970). *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*. Jakarta: PT. Gunung Agung.

Sri Sutjiatiningsih dan Sutrisno Kutoyo. (1980/1981). *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Depdikbud.

Suhartono. (1994). *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumarsono Mestoko, dkk. (1985). *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Tim Penyusun. (2013). *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY*. Yogyakarta: Prodi Pendidikan Sejarah.

Internet

Staff SMK Negeri 2 Yogyakarta. –. *Sejarah SMK 2 Yogyakarta*. Tersedia pada <http://www.smk2-yk.sch.id/index.php/tentang/sejarah>.

Diakses pada 18 Februari 2017 pukul 10.00.

Dosen Pembimbing

Reviewer



Dr. Dyah Kumalasari, M. Pd.
NIP. 197706182003122001



Dr. Aman, M. Pd.
NIP. 197410152003121001

